

Psikologi Politik: Politik-phobia, Politik-philia

Oleh: ANAS AHMADI*

Bagaimana jika ada burung tidak berkicau Nobunaga, "bunuh saja." Hideyoshi, "buat agar dia mau berkicau." Ieyasu, "tunggu."

Psikologi politik saat ini, sebagaimana yang dijustifikasi oleh Perez (2002) dalam tulisannya, "*Political Psychology as Discipline and Resource*", sedang naik daun sebab psikologi politik tidak hanya berbicara tentang psikologi dengan konteks politik. Namun, dalam konteks yang makroskopis, psikologi politik mendiskusikan/mengaji psikologi dengan praktik sosio-budaya dalam ranah (1) proses psikologis dengan tindakan politik(s), (2) psikologi dengan konteks politik disuatu masyarakat; dan (3) imbal-balik psikologi terhadap politik-politik terhadap psikologi.

Tahun ini 2019, merupakan tahun politik di Indonesia. Tentunya, diskusi politik tidak hanya di meja politik, tetapi di tempat nonpolitik pun dimunculi oleh politik. Simak saja di kantin kampus, warkop, kafe, ataupun di bus kota. Bahkan, kalau kita amat, televisi berjubel dengan iklan politik. Jalanan banyak tanaman baru yang namanya pohon iklan politik. Hampir semuanya, saat ini dijejali politik baik secara laten maupun manifest. Yang jelas, memang kita sebagai

manusia politik tidak akan bisa lari dari politik –yang kata Aristoteles disebut dengan "*zoon politicon*". Dalam tulisan ini, disinggung tentang dua kategori orang yang baru berkenalan dengan politik (masih *newbie*: istilah mahasiswa zaman now), orang pertama sosok xenophobia dan orang yang kedua sosok xenophilia.

POLITIK-PHOBIA

Phobia dalam konteks psikologi berkait dengan ketakutan yang berlebihan terhadap sesuatu yang asing. Dalam hal ini, ada orang yang takut dengan politik sebab baginya adalah adalah sesuatu yang bagus. Sesuatu yang baru itu ternyata ketika dipelajari, dipahami, dan diselami, ternyata menakutkan baginya. Akhirnya, mereka pun memutuskan untuk tidak berpolitik.

Orang yang melihat politik dalam konteks xenophobia merasakan bahwa politik itu mengerikan, menakutkan, dan membahayakan. Dalam dunia politik, istilah teman makan teman, homo homini lupus, dan tak ada persahabatan yang abadi yang ada hanyalah kepentingan yang abadi.

Sejarah membuktikan bahwa dunia politik itu kadang harus dilalui dengan darah. Presiden Amerika, J. F. Kennedy, meninggal dunia karena ditembak oleh orang yang tidak dikenal. Perdana Menteri Pakistan, Benazir Bhutto,

meninggal dunia juga ditembak oleh orang tak dikenal. Presiden Amerika, Nixon, diminta mengundurkan diri karena kasus Watergate. Presiden Bill Clinton, digoyang dengan isu tak sedap adanya affair dengan sekretarisnya. Untuk itu, seseorang ada yang phobia dengan politik sebab lagunya Iwan Fals mengatakan "...politik itu kejam".

POLITIK-PHILIA

Philia dalam konteks psikologi dimaknai sebagai orang yang menyukai sesuatu. Dalam konteks politik, orang kategori ini adalah orang yang menyukai politik. Sejak kecil, ia memang sudah berbakat dalam konteks politik. Karena itu, dia mulai ikut organisasi di sekolah, di kampus, dan di masyarakat. Tipe orang seperti ini memiliki kemampuan "*Mens agitat molem*," pikiran yang menggerakkan massa. Karena itu, dia adalah sosok mampu mengerakkan massa dengan baik.

Jika merujuk pada *Taiko*-nya Eiji Yoshikawa, psikologi sosok pemimpin dalam politik dimetaforakan dengan ungkapan ketika melihat burung. Ketika sang pemimpinnya, Nobunaga menjawab, "bunuh saja." Ia memang menjadi seorang pemimpin yang ditakuti dan disegani. Sebagai seorang pemimpin, semua anak buah harus tunduk pada kekuasaannya. Namun, dia akhirnya

dibunuh oleh anak buahnya sendiri. Sebuah kematian yang tragis. Pemimpin yang bernama Hideyoshi, adalah sosok pemimpin yang memiliki psikologi yang berbeda dengan Nobunaga. Ketika menanggapi burung yang tidak bisa berkicau, ia mengatakan buat dia berkicau. Hal itu menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang humanis dalam politik. Ketika memiliki anak buah yang malah bekerja, dia memotivasi anak buah agar mereka termotivasi. Untuk pemimpin yang ketiga, Ieyasu, adalah sosok pemimpin yang secara psikologis sangat sabar. Karena itu, ketika dia menanggapi burung yang tidak berkicau, dia mengatakan, "tunggu sampai berkicau". Ketiga pemimpin tersebut sama-sama orang yang menyukai politik. Namun, secara psikologi politik ketiganya terlihat dari caranya menangani sebuah masalah, termasuk masalah tentang burung.

Kini, Anda, jika harus memilih psikologi politik pemimpin, manakah yang disukai: gaya Nobunaga, gaya Hideyoshi, atau gaya Ieyasu? Atau, Anda memilih untuk tidak memilih ketiganya sebab punya pilihan yang lain? Silakan!

*Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.
Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Unesa
Menulis Buku *Orang-orang Kiri dalam Buku Tempo* (2017)